

## **BAB III**

### **DESKRIPSI WILAYAH**

#### **3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Laok Jangjang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Arjasa, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Arjasa sendiri berada di Pulau Kangean, yang merupakan bagian dari gugusan kepulauan di wilayah timur Kabupaten Sumenep. Pulau Kangean dikenal sebagai salah satu pulau terbesar di antara 126 pulau yang dimiliki oleh Kabupaten Sumenep, dengan 48 pulau berpenghuni dan 78 pulau tidak berpenghuni (Pemerintah Kabupaten Sumenep, 2019)

Desa Laok Jangjang dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih ditemukan kasus perkawinan anak dan adanya pengaruh perkembangan teknologi komunikasi, khususnya penggunaan media sosial di kalangan remaja. Meskipun akses terhadap teknologi informasi masih terbatas, namun penggunaan media sosial mulai merambah ke kalangan remaja di desa ini, sehingga memungkinkan terjadinya proses sosialisasi digital yang layak untuk diteliti.

#### **3.2. Kondisi Geografis**

Desa Laok Jangjang terletak di Kecamatan Arjasa, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, desa ini berada di Pulau Kangean, yang merupakan bagian dari gugusan kepulauan di sebelah timur Pulau Madura. Pulau Kangean dikelilingi oleh Laut Jawa di sebelah utara dan barat, serta Laut Bali di sebelah selatan. Di sebelah timur, Pulau Kangean berbatasan dengan Kecamatan Kangayan, yang juga merupakan bagian dari Kabupaten Sumenep (Kota Kita Pemkab Sumenep, 2019).

Topografi Desa Laok Jangjang umumnya merupakan daratan rendah dengan sedikit perbukitan. Ketinggian wilayah di Kecamatan Arjasa, tempat desa ini berada, berkisar antara

5 hingga 47 meter di atas permukaan laut. Hal ini menunjukkan bahwa desa ini memiliki kontur tanah yang relatif datar, yang mendukung aktivitas pertanian dan permukiman penduduk

Koordinat geografis Desa Laok Jangjang berada pada sekitar  $6^{\circ}51'32.76''$  Lintang Selatan dan  $115^{\circ}15'50.40''$  Bujur Timur. Letak ini menempatkan desa di wilayah tropis dengan iklim savana tropis (Aw), yang ditandai dengan musim kemarau dari Mei hingga November dan curah hujan tinggi dari Desember hingga April.

Kondisi geografis ini mempengaruhi pola kehidupan masyarakat yang sangat bergantung pada sumber daya alam, seperti hasil laut dan pertanian. Selain itu, letaknya yang terpencil juga mempengaruhi akses terhadap pendidikan dan informasi, yang berdampak pada pola pikir dan perilaku masyarakat, termasuk dalam hal praktik perkawinan anak.

### **3.3. Kondisi Demografis**

Desa Laok Jang-jang terletak di Kecamatan Arjasa, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini termasuk dalam gugusan Kepulauan Kangean, yang berada di sebelah timur Pulau Madura. Secara geografis, desa ini memiliki potensi sumber daya alam yang cukup melimpah, seperti gas alam, hasil hutan berupa kayu jati, kelapa, serta produksi garam yang mendukung sektor ekonomi masyarakatnya.

Dari sisi sosial ekonomi, berdasarkan hasil penelitian oleh (Wahyudi, 2023), pada tahun 2016 angka kemiskinan di Desa Laok Jang-jang tercatat cukup tinggi, yaitu mencapai 43%. Namun, setelah pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) “Rumah Bunda” pada tahun 2019, terjadi perkembangan ekonomi yang positif. Dampaknya terlihat dari menurunnya angka kemiskinan menjadi 33%, disertai dengan penurunan tingkat

pengangguran di kalangan warga desa. BUMDes ini menjadi motor penggerak utama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Walaupun data detail mengenai jumlah penduduk, komposisi usia, tingkat pendidikan, dan jumlah rumah tangga belum tersedia secara lengkap dalam publikasi yang ada, dinamika pembangunan ekonomi yang tercermin dari keberhasilan BUMDes menunjukkan adanya perbaikan dalam aspek sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Untuk mendapatkan data demografi yang lebih rinci dan terkini, disarankan mengakses sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumenep atau menghubungi langsung pemerintah desa melalui Sistem Informasi Desa (SID).

#### **3.4. Sosial Budaya Masyarakat**

Masyarakat Desa Laok Jangjang yang terletak di Kecamatan Arjasa, Kabupaten Sumenep, merupakan bagian dari masyarakat Madura yang memiliki ciri khas sosial budaya yang kuat dan kental dengan nilai-nilai tradisional. Struktur sosial masyarakat desa ini pada umumnya masih berbasis pada sistem kekerabatan dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk struktur sosial khas Madura yang masih dijumpai adalah pola permukiman Tanèyan Lanjhâng, yaitu sekelompok rumah yang dihuni oleh keluarga besar dari satu garis keturunan. Dalam pola ini, interaksi sosial sangat intens karena

kedekatan fisik dan emosional antarkeluarga, yang berperan penting dalam pembentukan nilai-nilai sosial anak sejak dini (Majid, Zubair, & Amini, 2022).

Budaya Madura sangat menjunjung tinggi nilai religius dan kesopanan, yang tercermin dalam ungkapan-ungkapan adat seperti "pa tao ajalan jalana jalane, pa tao neng ngenneng, pa tao a ca ca" yang bermakna pentingnya mengetahui situasi sebelum bertindak. Norma ini memperkuat struktur sosial yang hierarkis dan menjaga keteraturan dalam hubungan sosial, termasuk hubungan antargenerasi dan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menjadi penting ketika membahas isu perkawinan anak, karena dalam masyarakat Madura, usia menikah sering kali dipengaruhi oleh norma sosial dan kehormatan keluarga (Firmansyah, Ramadhan, Firdaus, & Suaedi, 2025).

Dalam hal adat perkawinan, masyarakat Madura mengenal tahapan-tahapan tradisional seperti nyalabar (menjajaki jodoh), narabas pagar (pendekatan keluarga wanita), hingga pingitan selama 40 hari menjelang pernikahan. Peran orang tua dan keluarga besar sangat dominan dalam proses ini, sehingga keputusan menikahkan anak – bahkan di usia dini – kerap kali diambil oleh pihak keluarga atas dasar norma sosial dan tekanan budaya.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi mulai menggeser cara masyarakat menerima informasi. Penggunaan media sosial, khususnya di kalangan generasi muda desa, menunjukkan potensi sebagai sarana edukasi dan kampanye sosial yang efektif. Sosialisasi melalui media sosial dapat menjadi jembatan penting dalam menyampaikan pesan-pesan pencegahan perkawinan anak usia dini dengan pendekatan yang lebih modern dan mudah

diakses, tanpa harus berbenturan langsung dengan budaya setempat. Hal ini membuka ruang transformasi sosial yang selaras dengan nilai-nilai lokal namun progresif dalam melindungi hak-hak anak.

### **3.5. Alasan Pemilihan Lokasi**

Pemilihan Desa Laok Jangjang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut:

- 1. Angka Perkawinan Anak yang Masih Relatif Tinggi:** Desa Laok Jangjang merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Arjasa yang masih menghadapi persoalan sosial terkait tingginya angka perkawinan anak. Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumenep serta laporan dari Puskesmas setempat, praktik pernikahan di bawah umur masih terjadi, terutama karena faktor budaya, ekonomi, dan kurangnya edukasi seksual serta hak-hak anak.
- 2. Kuatnya Tradisi dan Norma Sosial:** Masyarakat Desa Laok Jangjang masih memegang kuat tradisi dan nilai-nilai budaya Madura yang konservatif, termasuk dalam hal perkawinan. Dalam masyarakat ini, kehormatan keluarga dan tekanan

sosial dapat menjadi pendorong dilakukannya perkawinan anak. Hal ini menjadikan desa ini lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana peran media sosial dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam mengubah pandangan mereka terhadap praktik tersebut.

- 3. Aksesibilitas Media Sosial di Kalangan Remaja :** Meskipun merupakan daerah pedesaan, penetrasi teknologi dan penggunaan media sosial di kalangan remaja dan generasi muda di Desa Laok Jangjang semakin meningkat. Banyak anak muda yang aktif menggunakan platform seperti Facebook, WhatsApp, dan TikTok. Hal ini memberikan peluang besar untuk meneliti efektivitas media sosial sebagai alat sosialisasi dan penyebaran informasi terkait dampak negatif dari perkawinan anak.
- 4. Ketersediaan Data dan Dukungan Lembaga Lokal :** Pemilihan Desa Laok Jangjang juga didasarkan pada kemudahan akses data dan komunikasi dengan aparat desa, tokoh masyarakat, dan lembaga-lembaga lokal seperti PKK, Posyandu, dan Karang Taruna. Kolaborasi ini dapat mendukung proses pengumpulan data primer melalui wawancara, observasi, dan kuesioner.
- 5. Relevansi Kontekstual dengan Tujuan Penelitian:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana sosialisasi melalui media sosial dapat berpengaruh terhadap persepsi dan tindakan masyarakat dalam mencegah perkawinan anak usia dini. Desa Laok Jangjang, dengan kombinasi antara nilai tradisional yang kuat dan pengaruh modernitas melalui media digital, menjadi lokasi yang ideal untuk mengkaji dinamika ini secara mendalam.